

ABSTRAK

Fenomena metropolisasi mendorong terjadinya konsentrasi pembangunan di pusat kota dan memunculkan ketimpangan dengan wilayah sekitarnya. Salah satu dampaknya adalah ketimpangan daya saing antara kota utama dan penyangga, khususnya kota sekunder yang berperan penting dalam mendukung sistem metropolitan secara menyeluruh. Tingkat daya saing merupakan salah satu parameter dalam konsep pembangunan daerah berkelanjutan. Penilaian daya saing telah banyak dilakukan tidak terkecuali di Indonesia. Metropolitan Solo Raya memiliki penilaian daya saing yang baik dibandingkan metropolitan lain di Provinsi Jawa Tengah. Dalam konteks Metropolitan Solo Raya, Kota Surakarta memiliki skor daya saing paling tinggi yaitu 4,08 bahkan paling tinggi di Jawa Tengah. Sementara itu, kabupaten di sekitarnya memiliki nilai yang cenderung lebih rendah. Pembangunan Metropolitan Solo Raya cenderung terkonsentrasi di Kota Surakarta dan belum memberikan peran proporsional bagi kawasan di sekitarnya. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap peran dan daya saing kota-kota sekunder di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji daya saing kota sekunder dengan sasaran menganalisis tipe fungsi kota sekunder, menganalisis tingkat daya saing berdasarkan dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan lokasional, serta menganalisis hubungan antara fungsi kota dengan daya saingnya.

Penelitian ini mengkaji karakteristik dan daya saing kota sekunder di wilayah penyangga Kota Surakarta dengan pendekatan kuantitatif. Sebanyak 40 kota sekunder yang tersebar di enam kabupaten dianalisis menggunakan metode indeks komposit dan tabulasi silang, berdasarkan klasifikasi GHSL-SMOD. Tipologi fungsi kota ditentukan dengan merujuk pada klasifikasi Bolay dan Rabinovich, yang mencakup enam kategori: Regional Market, Service Centre, Regional Capital, Tourist Centre, Communication Hub, dan Economic Location. Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi Tourist Centre paling banyak ditemui (12 kota), disusul Economic Location (9 kota), Regional Market (7 kota), Service Centre dan Regional Capital (masing-masing 5 kota), serta Communication Hub (3 kota). Dari sisi daya saing secara agregat, sebagian besar kota tergolong kategori rendah (17 kota) dan sedang (16 kota), sementara hanya 7 kota yang termasuk kategori tinggi, dengan rentang skor antara 35,20 hingga 63,53. Jika dilihat berdasarkan masing-masing dimensi, daya saing kota sekunder menunjukkan rentang nilai yang cukup lebar. Indeks daya saing ekonomi berada pada kisaran 16,12 hingga 73,13, sosial antara 25,79 hingga 72,17, lingkungan berkisar dari 39,16 hingga 77,42, dan lokasional mulai dari 14,27 hingga 70,47. Rentang yang cukup jauh ini mencerminkan adanya perbedaan daya saing yang signifikan antar kota dalam setiap dimensi.

Hasil uji hubungan antara fungsi kota dan daya saing agregat menunjukkan tidak terdapat keterkaitan yang signifikan secara statistik ($p = 0,513$). Pada dimensi ekonomi menunjukkan nilai uji Chisquare sebesar 0,503 dan dimensi sosial sebanyak 0,232 yang mengindikasikan tidak adanya hubungan secara statistik. Namun, pada dimensi lingkungan ($p = 0,007$) dan lokasional ($p = 0,021$), ditemukan hubungan yang signifikan, menandakan bahwa fungsi kota sekunder dapat berpengaruh terhadap aspek daya saing tertentu. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kota sekunder yang kontekstual, dengan mempertimbangkan fungsi utama kota dan tantangan daya saing yang dihadapi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan peran strategis kota sekunder dalam mendorong pemerataan pembangunan di wilayah metropolitan, serta menjadi acuan dalam perencanaan spasial dan fungsional yang lebih inklusif dan berkelanjutan menuju sistem perkotaan yang lebih seimbang dan kompetitif.

Kata Kunci: Daya Saing, Kota Sekunder, Metropolitan Solo Raya, Tipologi Kota